

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Perilaku Agresi**

###### **a. Pengertian perilaku agresi**

Sarwono dan Meinarno (2011: 162) menjelaskan “agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja”. Menurut Krahe (Sari, 2013) perilaku agresi adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain baik secara fisik maupun verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu, agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh, tolol.

Perilaku agresi merupakan suatu bentuk penyaluran hasrat/aspirasi yang bertujuan untuk menyerang orang/pihak lain demi pemenuhan kebutuhan dan tercapainya tujuan. Perilaku agresi merupakan bentuk perilaku yang bersifat anti sosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki orang lain baik individual maupun masyarakat secara luas. Perilaku agresi sangat merugikan perkembangan setiap individu dan kelompok maupun keamanan dan kenyamanan orang lain.

Scheneiders (Susantyo, 2011) mengartikan perilaku agresi sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk

perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Sejalan dengan hal tersebut Atkinson (Hidayat, 2013) menjelaskan perilaku agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal) dan menghancurkan harta benda.

Banyak yang mengartikan istilah “agresi” dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan akan berkembang menuju agresi.

Kartono (2000: 57) menjelaskan “agresi ialah kemarahan yang meluap-luap, dan orang melakukan serangan secara kasar, dengan jalan yang tidak wajar”. Karena orang selalu gagal dalam usahanya, reaksinya sangat primitif, berupa kemarahan dan luapan emosi kemarahan yang meledak-ledak. Kadang-kadang disertai perilaku kegilaan, tindak sadis, dan usaha menyakiti orang.

Perilaku agresi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresi bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi

oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik psikis serta kerugian akibat perilaku agresi tersebut (Restu dan Yusri, 2013).

Berikut ini beberapa uraian mengenai definisi dari perilaku agresi (Kusnaeni, 2009), yaitu :

- 1) Berkowitz (Krahe: 2005) mendefinisikan perilaku agresi dalam hubungannya pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Definisi ini mengabaikan perbedaan norma yang bergantung pada perspektif pihak-pihak yang terlibat. Sebagai contoh, seorang ayah yang memberikan hukuman badan sebagai cara pengasuhan anak yang efektif, namun bagi orang lain beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bentuk agresi yang tidak dapat diterima.
- 2) Abidin (2005) mendefinisikan perilaku agresi berdasarkan 3 karakteristik, yaitu:
  - a) Karakteristik pertama: Agresi merupakan tingkah laku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain.
  - b) Karakteristik Kedua: agresi merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti dan membahayakan orang lain yang dilakukan dengan sengaja.
  - c) Karakteristik ketiga: agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis, misalnya melalui penghinaan atau menyalahkan orang lain.
- 3) Willis (2005) mendefinisikan agresi dari 3 sudut pandang. Dipandang dari segi emosional, agresi merupakan hasil dari proses kemarahan yang

memuncak. Segi motivasional agresi merupakan perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Pengertian behavioral, agresi merupakan respons dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresi adalah keinginan untuk melakukan tindakan negatif yang dimaksudkan untuk menyerang, menyakiti, melukai, dan membahayakan orang lain baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk penyaluran hasrat/aspirasi demi pemenuhan kebutuhan dan tercapainya tujuan.

#### **b. Bentuk-bentuk perilaku agresi**

Menurut Anas (2007) berbagai bentuk atau jenis tindakan agresi dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut pandang.

Dilihat dari kaitan agresor dengan sasaran agresi, ada agresi langsung dan agresi tidak langsung. Agresi langsung adalah agresor langsung menunjukkan tindakan agresi terhadap sasaran yang sebenarnya, yaitu objek yang disakiti, dirusak, dan sebagainya. Agresi tidak langsung adalah agresor mencari atau menjadikan objek lain (mengalihkan sasaran agresi) sebagai sasaran agresi.

Dilihat dari bentuk penampakan agresi, agresi dapat dikelompokkan menjadi agresi verbal dan agresi fisik (non verbal). Agresi verbal adalah agresi yang digunakan dengan menggunakan bahasa atau isyarat-isyarat lainnya, seperti menghardik, memarahi, mencela, dan sebagainya. Agresi fisik yaitu tindakan agresi yang dilakukan dengan tindakan fisik, misalnya memukul, menendang, menembak, dan sebagainya.

Menurut Moore dan Fine (Rosmalawati, 2009) yang membagi perilaku agresi dalam dua bentuk yaitu:

- 1) Agresi fisik yaitu agresi yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik seperti memukul, menendang, meninju, menampar, mengganggu, berkelahi sebagai sikap membela diri, dan lain-lain.
- 2) Agresi verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal seperti mengejek, menghardik, memarahi, mencela, mengancam, berbicara kotor/kasar serta menyatakan pendapat pada orang lain secara emosional dan lain-lain.

Sementara itu Paterson (Rosmalawati, 2009) menggolongkan perilaku agresi menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Agresi menyerang fisik, contohnya: memukul, menendang, mendorong dan melukai orang lain.
- 2) Agresi menyerang verbal, contohnya: menghina, memaki, dan melakukan gerakan lain yang mengancam.
- 3) Agresi menyerang dengan benda, contohnya: membanting buku, membanting pintu, atau memukul-mukul tembok.
- 4) Agresi menyerang daerah atau hak orang lain, contohnya: mengambil barang orang lain secara paksa dan mencoret-coret tembok orang lain.

Kenneth Mayer (Malik, 2007: 100) membagi perilaku agresi menjadi tujuh bagian, yaitu:

- 1) Agresi predatori adalah agresi yang muncul karena kehadiran objek yang alamiah (mangsa). Agresi jenis ini biasanya terdapat pada jenis hewan yang menjadikan hewan dari spesies

lain sebagai mangsanya, contohnya: singa mencari makanan dengan menerkam rusa.

- 2) Agresi antar jantan adalah agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- 3) Agresi ketakutan adalah agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
- 4) Agresi tersinggung adalah agresi yang dibangkitkan oleh perasaan atau tersinggung atau kemarahan, dimana respon keinginan untuk menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek hidup ataupun objek mati.
- 5) Agresi pertahanan adalah agresi yang dilakukan oleh makhluk dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan orang lain.
- 6) Agresi maternal adalah yang spesifik pada makhluk atau spesies betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- 7) Agresi instrumental adalah agresi yang dipelajari, diperkuat (*reinforced*) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Agresi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu agresi verbal dan agresi fisik. Agresi verbal adalah orang yang melampiaskan emosinya dengan cara mencaci maki, merendahkan dan menyumpah-nyumpah. Agresi fisik adalah orang yang melampiaskan emosinya dengan cara-cara fisik seperti memukul, menampar, menendang, melempar barang-barang bahkan biasa sampai membunuh.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bentuk-bentuk perilaku agresi dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Agresi fisik, yang menunjukkan perilaku agresi dalam bentuk aktifitas fisik, seperti memukul, meninju, melempar, dan mencakar.
- 2) Agresi verbal, yang menunjukkan agresifitas dalam bentuk kata-kata yang bermaksud mengejek, menghina, bertengkar mulut, mengancam dengan kata-kata, mengkritik dan menertawakan.

- 3) Perilaku impulsif, yang mengindikasikan ketahanan yang rendah terhadap frustrasi karena tidak terpenuhinya harapan-harapan sehingga bertindak tanpa berpikir panjang.
- 4) Perilaku menghindar sebagai ekspresi tingkah laku menolak untuk dilibatkan dan menghindari hinaan yang memalukan.

Sobur (2003) berpendapat bahwa perilaku agresi mencakup empat faktor, yaitu, tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban serta keinginan korban menerima tingkah laku pelaku.

Jadi, bentuk-bentuk perilaku agresi dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian seperti agresi fisik, agresi verbal dan lain-lain. Peneliti mengangkat definisi operasional dalam penelitian ini adalah pendapat dari Moore dan Fine. Peneliti menganggap pendapat Moore dan Fine telah mencakup bentuk-bentuk dari perilaku agresi itu sendiri. Seperti yang dikemukakan di atas, Moore dan Fine membagi bentuk-bentuk perilaku agresi menjadi dua yaitu agresi fisik/non verbal seperti memukul, menendang, meninju, menampar, mengganggu serta berkelahi sebagai sikap membela diri dan agresi verbal seperti mengejek, menghardik, memarahi, mencela, mengancam, berbicara kotor dan kasar serta menyatakan pendapat pada orang lain secara emosional.

### c. Teori-teori perilaku agresi

Sarwono (2002) mengungkapkan ada beberapa teori-teori agresi antara lain:

#### 1) Teori psikoanalisa oleh Sigmund Freud

Freud berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat dua instink, yaitu instink untuk hidup dan instink untuk mati. Instink hidup digunakan untuk pemeliharaan hidup individu sementara agresi digolongkan dalam instink untuk mati dan pada alam ketidaksadaran. Teori psikoanalisa ini sepaham dengan teori etologi dari Lorenz yang mengatakan bahwa dorongan agresi ada dalam diri setiap makhluk hidup dalam rangka mempertahankan hidupnya.

#### 2) Teori frustrasi-agresi

Menurut Dolland hipotesis frustrasi-agresi berasumsi bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresi yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku dirancang untuk melukai orang atau objek yang menyebabkan frustrasi.

#### 3) Teori belajar sosial

Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu yang diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengalaman (observasi) dari tingkah laku individu-individu yang dijadikan model.

#### 4) Teori biologi

Teori biologi mencoba menjelaskan perilaku agresi baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu/keturunan). Menurut tim *American*



*Psychological Association*, kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada remaja pria, karena hormon testosterone pada laki-laki yang akan menurun pada usia 25 tahun dipercaya sebagai pembawa sifat agresi.

5) Teori kognisi

Teori kognisi berintikan pada proses yang terjadi yaitu kesadaran dalam membuat penggolongan (kategori), pemberian sifat-sifat (atribusi) penilaian dan pembuat keputusan. Hubungan dua orang, kesalahan atau penyimpangan dalam memberikan atribusi juga dapat menyebabkan agresi.

**d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi**

Menurut Mu'tadin (2002) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi, yaitu:

1) Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf para simpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya mengarah pada perilaku agresi.

## 2) Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:

### a) Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

### b) Kimia darah.

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Hal seperti ini dapat dilihat pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

c) Kesenjangan generasi

Perbedaan atau jurang pemisah (*gap*) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalahan *generation gap* ini harus diatasi dengan segera mengingat bahwa selain agresi masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkoba, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan sebagainya.

d) Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan AGRESlitas.

e) Peran belajar model kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga "*games*" atau pun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam

tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Hal ini tentu menjadi proses belajar peran model kekerasan dan sangat efektif untuk menciptakan perilaku agresi. Anak-anak yang memiliki kadar agresi di atas normal akan lebih cenderung berlaku agresi, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap. Model lain dapat dilihat dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan rumah menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua di lingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya, semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

f) Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Sebagian besar tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta ada kemungkinan faktor frustrasi ini memberi sumbangan yang cukup berarti pada terjadinya peristiwa tersebut. Sebagai contoh banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang

bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipajak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain padahal sebenarnya uang yang dipajak adalah untuk kebutuhan dirinya.

### 3) Faktor sekolah

Beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresi ketika mulai bersekolah. Faktor sekolah yang berpengaruh, antara lain:

- a) Pengalaman bersekolah dan lingkungannya memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku agresi anak demikian juga temperamen teman sebaya dan kompetensi sosial.
- b) Guru-guru di sekolah sangat berperan dalam munculnya masalah emosi dan perilaku itu. Perilaku agresivitas guru dapat dijadikan model oleh anak.
- c) Disiplin sekolah yang sangat kaku atau sangat longgar di lingkungan sekolah akan sangat membingungkan anak yang masih membutuhkan panduan untuk berperilaku. Lingkungan sekolah dianggap oleh anak sebagai lingkungan yang memperhatikan dirinya. Bentuk perhatian itu dapat berupa hukuman, kritikan ataupun sanjungan.

### 4) Faktor budaya

Pengaruh budaya yang negatif memengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film.

Menurut Bandura mengungkapkan beberapa akibat penayangan kekerasan di media, sebagai berikut:

- a) Mengajari anak dengan tipe perilaku agresi dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresi.
- b) Anda menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresi, sehingga perilaku agresi tampak lumrah dan bisa diterima.
- c) Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan (menumpulkan empati dan kepekaan sosial).
- d) Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Akibat sering nonton salah satu kartun, dan film robot di beberapa stasiun TV, anak cenderung meniru tokoh tersebut dan selain itu juga meniru perilaku saudara sepupu teman sepermainannya. Orang tua melarang putra-putrinya untuk menonton film-film kartun dan film robot tersebut tentunya dengan memberikan penjelasan, tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal.

Selain itu, faktor teman sebaya juga merupakan sumber yang paling mempengaruhi anak. Ini merupakan faktor yang paling mungkin terjadi ketika perilaku agresi dilakukan secara berkelompok. Ada teman yang mempengaruhi mereka agar melakukan tindakan-tindakan agresi terhadap anak lain. Biasanya ada ketua kelompok yang dianggap sebagai anak yang jagoan, sehingga perkataan dan kemauannya selalu diikuti oleh temannya yang lain. Faktor-faktor tersebut di atas sangat kompleks dan saling mempengaruhi satu sama lain.

## **2. Teknik Modeling Simbolis**

### **a. Pengertian modeling simbolis**

Erford (2016: 337) “Bandura melihat bahwa klien sering kali belajar untuk melaksanakan tugas dan perilaku hanya sekadar dengan mengamati orang lain dan meniru perilaku yang dilihatnya”. Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.

Perry dan Furukawa dalam Abimanyu dan Manrihu (2009: 50) mendefinisikan modeling sebagai berikut:

Modeling sebagai proses belajar melalui observasi dalam mana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Modeling adalah suatu komponen dari suatu strategi konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Model dapat sesungguhnya (langsung) dan dapat pula simbolis. Model simbolis dapat disediakan melalui material tertulis seperti buku pedoman, film, rekaman audio dan video, rekaman *slide*, atau foto.

Penerapan strategi modeling simbolis yang menggunakan media dapat berupa media tulis seperti buku dan komik serta media audio atau video (Nursalim, 2005). Menurut Miarso (Nursalim dan Mustaji, 2010), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa untuk belajar.

Menurut Mappiare (2006) modeling simbolik mengacu pada citra pandangan, dapat berupa gambar, patung, dan bentuk lain, dari suatu yang ingin dicontoh dalam perubahan perilaku, dilakukan jika model asli tidak ditampilkan.

Selanjutnya, Rosjidan dalam Lestari, dkk (2015) yang mengatakan modeling simbolik bahwa tingkah laku-tingkah laku ditunjukkan melalui film, video dan media rekaman lain. Modeling simbolik menurut Rosjidan dapat peneliti rumuskan bahwa teknik modeling simbolik memanfaatkan film, video untuk memperlihatkan tingkah laku-tingkah laku model sehingga siswa dapat mendapatkan pemahaman baru mengenai hal yang dilakukan model tersebut. Pada penelitian ini tingkah laku yang ditunjukkan model adalah berkaitan dengan perilaku agresi sehingga siswa mampu mengurangi perilaku agresinya.

Pada hakikatnya modeling simbolis merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada orang lain (konseli) dalam upaya memodifikasi pikiran atau pola pikir seseorang, sikap, dan keyakinan yang dimiliki berdasarkan dengan apa yang ia lihat atau dengar.

#### **b. Proses pelaksanaan modeling simbolis**

Pemberian modeling simbolis harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Abimanyu dan Manrihu (2009: 57-58) Proses pemberian modeling simbolis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian modeling simbolis yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi.
- 2) Pemberian modeling simbolis dengan menggunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas.



- 3) Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberian modeling sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuannya menghadapi masalah atau mengatasi masalah.
- 4) Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
- 5) Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis yang memungkinkan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pemberian modeling simbolis.

Berdasarkan pendapat di atas tentang proses pelaksanaan modeling simbolis dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan modeling simbolis ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian antara lain alasan pemberian modeling simbolis, pemberian model yang efektif, pemberian kegiatan atau latihan dari hasil kegiatan modeling simbolis di SMP Negeri 27 Makassar dapat merubah pola pikir individu.

Proses pelaksanaan modeling simbolis juga dilakukan observasi pada saat pelaksanaan modeling simbolis berlangsung. Pada observasi ini, peneliti dapat menggunakan kategori terhadap kejadian atau peristiwa yang akan diamati. Sebuah kategori adalah sebuah pernyataan yang menggambarkan suatu yang akan diamati. Suatu sistem kategori terdiri dari dua atau lebih kategori-kategori, dengan kategori yang tepat maka peneliti dapat melahirkan kerangka referensi untuk pengamatan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa aspek-aspek yang relevan dapat diamati secara lebih terpercaya. Banyak kategori yang dibuat dan tingkat konseptualisasi dapat tergantung dari tujuan penelitian dan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan pendapat di atas yang menggambarkan bahwa dalam pengumpulan data melalui observasi, peneliti dapat melakukan penentuan aspek-aspek yang akan diamati berdasarkan tujuan dari penelitian.

### c. Kelebihan dan kekurangan modeling simbolis

Modeling terdiri atas berbagai jenis, dan setiap jenis modeling tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali modeling simbolis yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Menurut Abimanyu dan Manrihu (2009: 54), kelebihan penggunaan modeling simbolis, yaitu:

- 1) Modelnya disajikan melalui materi tertulis, rekaman audio atau video, film atau *slide*.
- 2) Model simbolis yang *self instructional* dapat dilaksanakan oleh klien tanpa berhubungan dengan guru pembimbing.
- 3) Dapat langsung ditiru oleh klien terhadap apa yang dilihat.

Selain kelebihannya, modeling simbolis juga memiliki kekurangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abimanyu dan Manrihu (2009: 54), yaitu:

- 1) Modeling simbolis kebanyakan hanya digunakan untuk mengurangi situasi-situasi ketakutan.
- 2) Sifat-sifat dari modeling simbolis hendaknya harus sama dengan orang-orang yang menggunakan prosedur itu.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup lama di dalam penggunaannya, dan
- 4) Kadang-kadang terjadi penilaian yang keliru.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa penggunaan modeling simbolis memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Hal ini memberi konsekuensi pada hasilnya dapat sesuai dengan tujuan pemberian modeling simbolis, atau pemberian modeling simbolis dengan efektif.

### d. Pertimbangan-pertimbangan dalam penggunaan modeling simbolis

Menurut Abimanyu dan Manrihu (2009: 54-58), elemen-elemen yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan modeling simbolis, yaitu “sifat-sifat dari pemakai, tingkah laku tujuan yang menjadi model, media, isi dan persentasi, dan testing lapangan dari model itu“.

Elemen-elemen di atas diuraikan sebagai berikut:

1) Sifat-sifat dari pemakai

Pertimbangan pertama dalam mengembangkan model simbolis adalah menentukan sifat-sifat orang yang akan diberi perlakuan dengan model simbolis. Sifat-sifat dari model simbolis hendaknya sama dengan orang-orang yang akan menggunakan prosedur itu. Guru pembimbing juga mempertimbangkan derajat variasi sifat-sifat yang ada dan dimiliki oleh para pengguna model simbolis.

2) Tingkah laku-tingkah laku tujuan yang menjadi model

Tingkah laku tujuan atau apa yang menjadi model hendaknya dispesifikasikan. Guru pembimbing dapat mengembangkan seri-seri model simbolis untuk memusatkan pada tingkah laku-tingkah laku yang berbeda atau pola yang kurang kompleks. Suatu model atau suatu seri dari model-model yang dikembangkan guru pembimbing hendaknya menstruktur model itu dalam 3 pertanyaan, yaitu: i) tingkah laku-tingkah laku yang dikehendaki, ii) perlukah tingkah laku-tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu disusun ke dalam urutan keterampilan-keterampilan yang kurang kompleks, dan iii) bagaimana hendaknya urutan-urutan keterampilan-keterampilan itu diatur?.

3) Media

Usaha dalam membantu proses keterampilan konseling melalui contoh-contoh atau model, latihan praktis, dan umpan balik. Contoh model ini dapat berupa film, rekaman video atau audio atau pemutaran dalam rekaman *slide*. Pemilihan media penyampaian ini akan tergantung pada dimana,

dengan siapa, dan bagaimana model simbolis itu akan digunakan. Model-model simbolis tertulis, film, rekaman video, *slide* dapat dicek untuk klien dan digunakan secara bebas di sekolah.

#### 4) Isi dan presentasi

Tanpa memperhitungkan media yang digunakan untuk menggambarkan penyajian model itu, guru pembimbing hendaknya mengembangkan suatu skrip untuk merefleksikan isi modeling yang disajikan. Skrip itu meliputi 5 bagian, yaitu: instruksi, modeling, latihan, balikan dan ringkasan.

Instruksi-instruksi disertakan bagi setiap tingkah laku atau urutan tingkah laku yang didemostrasikan. Instruksi yang singkat tapi jelas dan rinci disajikan sebelum model itu akan membantu konseli mengidentifikasi komponen-komponen dari model yang ditampilkan yang diperlukan. Instruksi menyediakan suatu rasional tentang modeling itu dan kunci-kunci untuk memfasilitasi perhatian terhadap model itu. Instruksi-instruksi itu dapat juga mendeskripsikan tipe yang digambarkan oleh model seperti “orang yang akan ditemui atau didengar adalah sama dengan anda sendiri”.

Bagian berikutnya dari skrip, hendaknya mencakup deskriptif tingkah laku atau kegiatan yang ditiru dan kemungkinan dialog dari model yang memuat tingkah laku atau kegiatan yang menjadi tiruan itu. Bagian dalam skrip ini hendaknya menyajikan tingkah laku yang kompleks dalam urutan keterampilan yang terencana (modeling).

Pengaruh lebih mudah dari modeling akan lebih besar jika penyajian tingkah laku yang menjadi model itu diikuti oleh kesempatan-kesempatan berlatih. Modeling simbolis hendaknya dimungkinkan adanya kesempatan bagi konseli untuk berlatih tentang apa yang baru mereka baca, dengar, atau lihat yang dikerjakan oleh model-model itu.

Setelah konseli diinstruksikan untuk berlatih dan waktunya telah cukup, balikan dalam bentuk deskripsi tentang tingkah laku atau aktivitas hendaknya dilakukan. Konseli hendaknya diinstruksikan untuk mengulang modeling dan mempraktekkannya lagi jika balikan menunjukkan adanya masalah. Pada kesimpulan dari skenario atau seri-seri tertentu, skrip hendaknya mencakup suatu ringkasan tentang apa yang telah ditiru dan pentingnya bagi konseli menguasai tingkah laku itu.

#### 5) Testing lapangan dari model

Mengecek skrip sebelum membuat model simbolis adalah suatu cara yang baik. Pada penggunaan modeling simbolis, bahasa, urutan, modelnya, waktu latihannya dan balikan harus diuji oleh pemakai sebelum modeling simbolis akhir ditetapkan untuk digunakan jika memungkinkan model simbolis itu sehingga diharapkan pemberian modeling simbolis betul-betul memberi dampak positif sesuai maksud pemberian modeling simbolis.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa dalam penggunaan modeling simbolis sebagai teknik memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan model yang akan ditampilkan dalam proses modeling simbolis khususnya dalam mengurangi perilaku agresi. Hal ini memungkinkan dapat

meminimalisir kesalahan atau kekurangan dari modeling simbolis sebagai teknik agar tujuan dari penelitian yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

### **3. Konseling Kelompok**

#### **a. Makna konseling kelompok**

Pelaksanaan konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang memberikan upaya bantuan kepada siswa dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan, artinya siswa yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri, maksudnya siswa tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri (Nurihsan, 2005). Gazda (Romlah, 1989: 5-6) mengemukakan:

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang memusatkan diri pada pikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sikap permistif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling pengertian, saling menerima dan membantu.

Tohirin (2007: 179) mengemukakan bahwa, “konseling kelompok adalah suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah

pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal". Pengertian lain tentang konseling kelompok juga dikemukakan oleh Hallen (2005: 83) yang menyatakan bahwa:

Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

#### **b. Dinamika kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan

upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Dinamika kelompok adalah suasana kelompok yang hidup, yang ditandai oleh semangat bekerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Suasana seperti ini, seluruh anggota kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberikan sumbangan bagi suksesnya kegiatan kelompok.

Prayitno (1995: 24) mengemukakan:

Secara khusus, dinamika kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok, yaitu apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti ini melalui dinamika kelompok yang berkembang masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah pribadi tersebut.

Kehidupan kelompok yang dijiwai oleh dinamika kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini adalah unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Dalam konseling kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok para anggota kelompok dapat mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud adalah dikembangkannya kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu-individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan



berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat merupakan arah pengembang pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut benar-benar hidup, mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok serta sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

Menurut Prayitno (1995: 32) peranan anggota kelompok yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar dapat diwujudkan seperti yang diharapkan, adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu mengkomunikasikan secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani perannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.

Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok berinteraksi antar pribadi yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama

pelaksanaan layanan, diharapkan tujuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok dapat tercapai secara mantap. Pada kegiatan konseling kelompok setiap individu mendapatkan kesempatan untuk menggali tiap masalah yang dialami anggota. Kelompok dapat juga dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjukkan perhatian terhadap orang lain, dan berbagi pengalaman.

Pendekatan interaksional merupakan pendekatan yang digunakan dalam layanan konseling kelompok. Pendekatan ini menitikberatkan pada interaksi antar anggota, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Interaksi ini selain berusaha bersama untuk dapat memecahkan masalah juga anggota kelompok dapat belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memperlihatkan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anggota lain.

Kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan menimbulkan rasa saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka.

### **c. Tujuan dan manfaat konseling kelompok**

Secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi siswa berkembang secara optimal (Tohirin: 2007).

Secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

Menurut Winkel dan Hastuti (2005) konseling kelompok dapat bermanfaat karena melalui interaksi dengan semua anggota kelompok dapat memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih *independent* serta lebih mandiri.

Suasana konseling kelompok individu akan merasa lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang mereka hadapi dari pada dalam konseling individual, lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang teman ataupun konselor yang memimpin kelompok itu dari pada mereka berbicara dalam konseling individual, lebih bersedia membuka isi hatinya bila menyaksikan temannya tidak malu untuk berbicara jujur dan terbuka, lebih terbuka terhadap tuntutan mengatur tingkah lakunya supaya terbina hubungan sosial yang lebih baik, dan merasa lebih bergembira dalam hidup karena menghayati suasana

kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan bagi mereka daripada komunikasi dengan anggota keluarganya sendiri.

Bagi konselor sendiri, konseling kelompok juga dapat sangat bermanfaat karena mendapat beberapa keuntungan seperti kesempatan untuk mengobservasi perilaku para siswa yang sedang berinteraksi satu sama lain, membuktikan dirinya sebagai orang yang bersedia terlibat dalam kelompok dengan ikut berbicara sebagai partisipan dalam diskusi, dan dapat melayani lebih banyak siswa dari pada konseling secara individual.

#### **d. Pelaksanaan konseling kelompok**

Menurut Samad (2005: 10) tahap kegiatan kelompok adalah “tahap dimana proses praktik konseling kelompok ditampilkan. Tahap ini berisi beberapa sesi: sesi awal, yaitu orientasi kelompok dan rasional, sesi inti, dan terminasi”.

##### **1) Sesi awal: Orientasi kelompok dan rasional**

Pada tahap ini, konselor (pemimpin kelompok) mengambil peran aktif dan lebih dominan dalam memfasilitasi proses ini. Untuk melaksanakan tugas tersebut, konselor dituntut menerapkan serangkaian keterampilan mendengarkan dan mengarahkan. Berikut ini adalah jenis-jenis kegiatan konselor dalam memfasilitasi kelompok pada tahap ini.

##### **a) Perkenalan kelompok**

Pada sesi awal ini, konselor memandu setiap konseli (anggota kelompok) untuk saling memperkenalkan diri, meskipun ada kemungkinan konseli

sudah saling mengenal. Kegiatan perkenalan ini penting untuk mengatasi ketegangan konseli pada awal kerja kelompok, mengembangkan keakraban kelompok, dan dapat memberi informasi kepada konselor untuk memahami karakter masing-masing konseli.

b) Mengembangkan kohesi kelompok

Kesuksesan konseling kelompok banyak bergantung pada tingkat kohesivitas suatu kelompok. Suatu kelompok dikatakan kohesif, jika pada setiap anggota kelompok tercipta keakraban, tumbuh kesadaran tentang tujuan dan kegiatan kelompok, serta ikut berpartisipasi aktif pada setiap proses dan sesi kelompok. Oleh karena itu, konselor sangat dituntut untuk membangun dan mengembangkan kohesi kelompok ini pada sesi awal konseling.

c) Menetapkan struktur kelompok

Struktur kelompok merupakan batasan-batasan yang jelas tentang bagaimana konseling kelompok berlangsung. Struktur kelompok ini berfungsi untuk menyediakan *framework* pada setiap konseli agar dapat belajar di dalam kelompok untuk mengubah perilakunya, mengembangkan norma-norma kelompok *therapeutic*, memberi masukan dalam proses kelompok, menetapkan dan memanfaatkan durasi kelompok. Struktur tersebut harus disepakati bersama antara konselor dan konseli. Kegiatan dalam menetapkan struktur kelompok meliputi : struktur tujuan, struktur

frekuensi dan durasi, struktur kerahasiaan, struktur peran dan tanggung jawab, struktur penguatan.

#### (1) Struktur tujuan

Oleh karena kemungkinan besar pada setiap konseli memiliki tujuan yang luas dan tidak sama dalam mengikuti konseling kelompok, maka struktur tujuan perlu ditetapkan. Struktur tujuan adalah membatasi dan menetapkan secara tegas tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam konseling. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan apa yang diharapkan oleh setiap konseli melalui keterlibatannya dalam konseling kelompok. Tujuan dirumuskan secara konkrit dan spesifik dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

#### (2) Struktur frekuensi dan durasi

Struktur frekuensi dan durasi adalah proses kesepakatan antara konselor dan konseli tentang jumlah pertemuan, waktu setiap pertemuan, kehadiran setiap konseli, dan kapan proses kelompok diakhiri. Struktur ini penting untuk membangun komitmen dan tanggung jawab konseli dalam proses konseling kelompok. Secara teoretis, frekuensi pertemuan kelompok lima sampai tujuh kali pertemuan (tergantung masalah yang dibahas) yang dilaksanakan sekali seminggu dengan durasi setiap kali pertemuan sekitar 90-120 menit.

### (3) Struktur kerahasiaan

Partisipasi dan komitmen setiap konseli dalam proses konseling kelompok dapat terwujud bila konseli mempercayai bahwa informasi yang dikemukakan dalam proses konseling terjamin kerahasiaannya. Untuk itu, struktur kerahasiaan perlu dilakukan konselor pada sesi awal konseling kelompok.

### (4) Struktur peran dan tanggung jawab

Pada struktur peran dan tanggung jawab, konselor menegaskan peran dan tanggung jawab konselor dan konseli dalam proses konseling kelompok. Penegasan peran dan tanggung jawab tersebut dilakukan konselor secara verbal dihadapan konseli.

## 2) Sesi inti: Proses kelompok

Sesi inti merupakan kerja kelompok yang sebenarnya, tahap penampilan, dan tahap tindakan. Sesi ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok dimana para anggota kelompok memusatkan perhatiannya terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan topik, menyelesaikan tugas, dan melakukan kegiatan terapeutik. Sesi dimana para anggota kelompok dapat memperoleh keuntungan atau pengaruh-pengaruh positif dari kelompok, dan merupakan saat dimana anggota kelompok memutuskan tingkat keterlibatan penuh atau partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kelompok.

Kerja kelompok sesungguhnya ditandai oleh tingkatan moral yang tinggi dan rasa memiliki kelompok yang tinggi pula. Anggota kelompok mulai memenuhi agenda yang telah ditetapkan sebelumnya dan mulai mengubah perilaku yang kurang memuaskan maupun yang tidak dikehendaki. Mereka mulai berlatih perilaku baru, menampilkan keintiman, keterbukaan, umpan balik, dan juga konfrontasi.

Setelah masalah telah dapat dipahami, dibahas, teridentifikasi, dan teridentifikasi faktor-faktor penyebabnya, maka pembahasan dilanjutkan pada proses pencapaian solusi-solusi masalah. Setiap konseli didorong untuk mengungkapkan berbagai alternatif pemecahan yang bersifat estimatif dan menilai kekuatan serta kelemahan setiap alternatif tersebut.

### 3) Sesi akhir: Terminasi

Kegiatan penting anggota kelompok pada sesi akhir konseling kelompok adalah untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses kelompok, memproses kenangan, mengevaluasi apa yang telah dipelajari dalam membuat keputusan. Anggota kelompok dibantu untuk memadukan informasi dan menggeneralisasikan pembelajaran yang mereka peroleh dalam mengikuti proses kelompok ke situasi lain di luar kelompok.

Mengakhiri kegiatan kelompok, konselor memberikan dorongan pada setiap konseli untuk mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama mengikuti proses kelompok. Konseli didorong untuk mencoba perilaku baru di luar adegan (*setting*) kelompok.



Terminasi hendaknya membuat kesan yang positif bagi konseli dan jangan ada di antara konseli masih merasakan ganjalan sekaitan dengan kegiatan kelompok. Untuk itu, perlu diberikan kesempatan bagi konseli untuk mengemukakan ganjalan-ganjalan yang mereka rasakan selama kelompok berlangsung. Cara ini dapat membuat setiap konseli meninggalkan kelompok dengan perasaan lega, puas, dan termotivasi menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kelompok pada situasi lain.

#### **e. Teknik konseling kelompok**

Penggunaan teknik dalam kegiatan konseling kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan konseling kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan konseling kelompok agar lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya. Jadi jelas bahwa selain sebagai alat untuk mencapai tujuan, teknik penggunaan dan pemilihan juga harus disesuaikan dengan karakteristik konselor atau pemimpin kelompok.

Murad (2008: 175-176) mengemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam konseling kelompok yaitu:

- 1) Bermain peran, tanpa latihan menampilkan suatu situasi, konflik atau masalah antara dua remaja atau lebih.
- 2) Diskusi kelompok, percakapan bebas mengenai informasi, ide, dan sikap dari seluruh anggota kelompok dan biasanya dipandu oleh pemimpin kelompok dan diarahkan pada satu topik.
- 3) Permainan, permainan dengan papan, dan situasi bermain dimana seluruh anggota kelompok melakukan berbagai permainan dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

- 4) *Self appraisal activities*, pengisian inventori, skala konsep diri, penulisan autobiografi, mengumpulkan foto-foto yang dapat membantu individu untuk lebih bisa memahami dirinya.
- 5) Kelompok aktivitas, aktivitas informal seperti seni, olahraga atau kelompok-kelompok hobi yang lebih mendorong aktivitas spontan.
- 6) *Buzz session*, diskusi informal tentang topik apa saja yang muncul secara spontan biasanya dipandu oleh pemimpin kelompok.
- 7) *Av activities*, aktivitas yang dikembangkan untuk mendiskusikan film, rekaman musik program TV, buku, dengan tujuan menstimulasi interaksi kelompok.
- 8) Wawancara, proses tanya jawab antar anggota kelompok mengenai topik tertentu.
- 9) Performa kreatif, drama-drama kecil, program TV, program radio, sandiwara boneka, rekaman musik, yang dibuat dan ditampilkan oleh anggota kelompok yang difokuskan pada topik spesifik, minat, biasanya dalam hubungan dengan suatu topik tertentu.
- 10) *Brainstorming*, mendiskusikan cara-cara pemecahan satu permasalahan yang diberikan oleh pemimpin kelompok.
- 11) Debat, dua pandangan yang bertentangan mengenai suatu topik dikembangkan dan dipersentasikan oleh para anggota kelompok.
- 12) *Committee Work*, kelompok kecil yang bekerja dalam lingkungan proyek yang lebih besar.
- 13) Forum, suatu sesi dimana pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh anggota kelompok kepada satu panel pembicara atau satu pemimpin.
- 14) Diskusi panel, sejumlah anggota kelompok mengumpulkan informasi dan mempersiapkan suatu diskusi tentang topik yang menarik minat seluruh anggota kelompok.
- 15) Simulasi, aktivitas yang merupakan representasi dari situasi riil.

Teknik konseling kelompok yang digunakan dalam modeling simbolis

diantaranya bermain peran, diskusi kelompok, *Av activities*.

## **B. Kerangka Pikir**

Perilaku agresi merupakan perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain baik secara fisik atau verbal dan menghancurkan benda di sekitarnya. Faktor penyebab remaja berperilaku agresi bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Perilaku agresi yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 27 Makassar diantaranya adalah agresi fisik/non verbal seperti memukul, menendang, meninju, menampar, mengganggu serta berkelahi sebagai sikap membela diri dan agresi verbal seperti mengejek, menghardik, memarahi, mencela, mengancam, berbicara kotor dan kasar serta menyatakan pendapat pada orang lain secara emosional. Perilaku agresi tersebut dapat merugikan siswa yang bersangkutan maupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya penanganan dari pihak sekolah, pada akhirnya dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain untuk melakukan hal yang sama. Sebagai akibatnya dapat mengganggu proses pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan menjadi terhambat serta menimbulkan citra yang kurang positif terhadap pelajar dan dunia pendidikan pada umumnya. Adanya masalah di atas maka peneliti mencoba memberikan bantuan berupa pemberian teknik modeling simbolis yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresi siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah faktor lingkungan dan sosial yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi yaitu peran belajar model kekerasan melalui televisi dan juga *games* ataupun mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Melalui teori belajar sosial perilaku seseorang dibentuk dengan belajar melaksanakan tugas dan perilakunya hanya dengan sekedar mengamati orang lain dan meniru perilaku yang dilihatnya sebagai model atau contoh. Perilaku agresi siswa disebabkan oleh hasil dari meniru perilaku yang diamati dan dianggap sebagai model atau contoh yang mengandung unsur kekerasan. Maka untuk mengurangi perilaku tersebut adalah dengan memberikan model atau contoh yang menimbulkan rangsangan terhadap siswa sehingga dapat mengurangi perilaku agresinya.

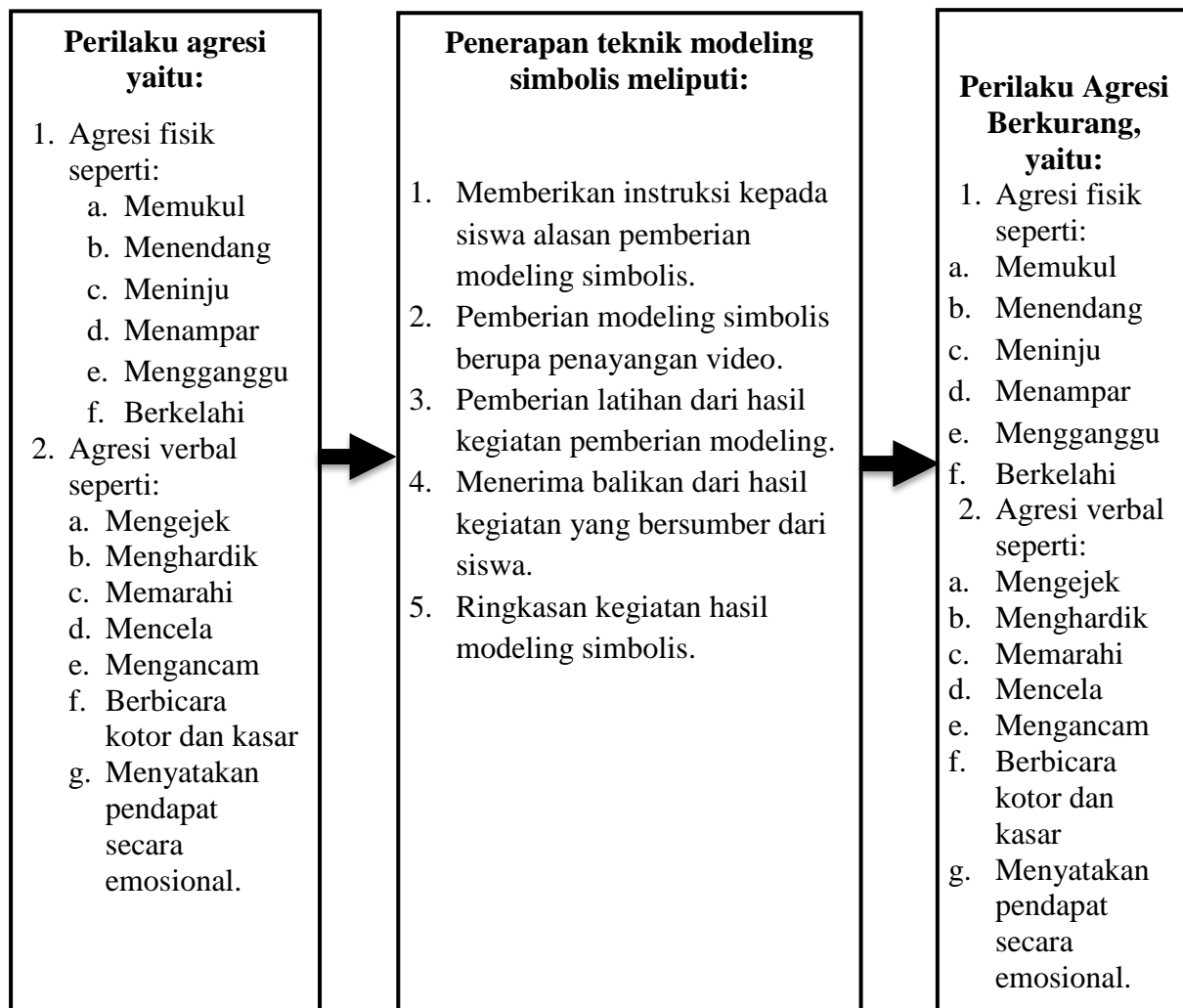
Modeling merupakan teknik yang didasarkan pada pendekatan belajar sosial yang memandang bahwa interaksi timbal-balik antara orang, perilaku, dan lingkungan merupakan inti dari kebanyakan perilaku. Bandura dalam Erford (2016: 337) “melihat bahwa klien sering kali belajar untuk melaksanakan tugas dan perilaku hanya sekedar dengan mengamati orang lain dan meniru perilaku yang dilihatnya”.

Modeling simbolis dapat membantu individu memperoleh respon untuk menimbulkan perasaan negatif dalam dirinya dengan mengobservasi tingkah laku

orang lain melalui media yang diberikan. Modeling simbolis disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film atau *slide* yang dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok dalam mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam.

Pemberian teknik modeling simbolis dalam kaitannya dengan perilaku agresi siswa, diharapkan siswa semakin menyadari dampak negatif dari perilaku agresi dan memiliki kemampuan serta kemauan untuk menghindari perilaku agresi.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

### C. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Teknik modeling simbolis dapat mengurangi perilaku agresi siswa di SMP Negeri 27 Makassar”.